

MENGGALI MAKNA IMAMAT, DOA, DAN SELIBAT KRISTIANI

Th. Maman Suharman

| Department of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Priesthood is one of the known forms of apostolic ministry in the Church since decades of centuries ago. Its presence now, especially after the Second Vatican Council, when the number of priests around the world declines, has been talked about quite lengthy especially in the European countries and the United States undergoing secularisation. In the countries discussions were conducted and some solutions were offered, among others, that the Church needs to ordain women and to allow the priests to marry. But the (Catholic) Church remains with its traditional establishment: the priest needs to be celibate. What has been the reason? This is the point of exploration of this article. Talking about this subject is quite rare in the public sphere, moreover in important and urgent occasions. The point is quite simple: adding to the understanding and appreciation of the sublime dignity of celibacy for the service in the ecclesial life, especially in the present day. What will be seen: the roads to holiness in the Church and the wider realm of reference to apprehend this form of service. What will be discussed: who is a priest, by looking at its standing in the past and in the present day, and the essential call to the ministry as a Eucharistic minister, which will be described by highlighting the lifestyle uncovered in the spiritual framework the priest must build, i.e., prayer and celibacy/chastity.

Keywords:

Roads to holiness • priesthood • celibacy • asceticism • alter Christus • presbyter • sacerdos • Eucharist • in persona Christi • ministerial celibacy

Pengantar

Imamat adalah salah satu bentuk pelayanan apostolik yang dikenal dalam Gereja sejak berbelas abad lalu. Keberadaannya sekarang, khususnya setelah Konsili Vatikan II, ketika jumlah imam di seluruh dunia merosot, menjadi bahan perbincangan panas khususnya di negara-negara Eropa dan Amerika yang mengalami sekularisasi. Di negara-negara itu diskusi-diskusi dilakukan dan menawarkan solusi, antara lain: agar Gereja menahbiskan imam perempuan, dan mengizinkan imam menikah. Tetapi Gereja tetap pada pendirian tradisional: imam perlu selibat. Apa yang menjadi alasannya? Itulah yang hendak dicoba digali.

Membicarakan pokok ini, yang cukup jarang terjadi di kalangan umum, penting dan mendesak. Maksudnya di sini sederhana: agar meningkatlah pemahaman serta apresiasi akan keluhuran martabatnya untuk pelayanan dalam menggereja, lebih-lebih di zaman sekarang ini. Akan dilihat: jalan-jalan kepada kekudusan dalam Gereja, ranah acuan lebih luas untuk memahami pelayanan bentuk ini. Lalu dibahas: siapa yang dimaksud dengan imam itu, dengan melihat kedudukannya di zaman dulu, dan di zaman sekarang. Panggilannya yang lebih hakiki, sebagai pelayan Ekaristi akan diuraikan sambil menyoroti gaya hidupnya yang terungkap dalam kerangka esensial spiritualitasnya yang harus ia bangun, yakni doa dan selibat/kemurnian.

Tiga Jalan Kekudusan: Biarawan, Berkeluarga, dan Imam (LG 39, 41)

Anggota Umat yang Menjadi Biarawan. Di biara, di masa lalu, dari waktu ke waktu para anggota sering diminta merenungkan terus menerus pertanyaan: Untuk apa kalian datang ke se sini? *Ad quid venisti?* Dengan terus ditanya seperti itu mereka diingatkan kembali akan niat dan tujuan semula masuk biara. Tujuannya adalah tetap sama, yakni mengikuti Kristus, dengan cara menjalani hidup sebagai biarawan. Menjadi biarawan berarti dengan rela, dan terdorong pilihan pribadi, menjalani hidup sebagai orang yang berkaul, yang berjanji hidup dalam ketaatan, kemurnian, kemiskinan. Sebagai biarawan mereka rela, tidak terpaksa, mereka taat pada pimpinan, wakil Allah; bersedia hidup murni mengasihi Allah saja; bersedia hidup miskin, tidak mengikatkan diri pada kekayaan jenis apapun. Di situ mereka akan menjadi orang bebas, tak terikat; walaupun terikat, terikat oleh Allah saja. “Bahagiaku terikat pada Yahwe, harapanku pada Allah yang hidup”. Hal itu harus terungkap dalam keutamaan kasih dalam hidup sehari-hari (1Kor. 13:1 dst.) dan karena kaulnya, memasuki solidaritas dengan orang miskin. Dengan cara itulah kekudusan dicoba diraihinya.

Anggota Umat yang Berkeluarga. Tidak semua orang Kristiani dipanggil untuk menjalani hidup sebagai biarawan. Kebanyakan dari umat menjalani hidup sebagai orang yang menikah dan membangun rumah tangga. Bagaimana kekudusan mereka gapai? Adalah dengan menghayati hidup sebagai orang beriman terdorong oleh semangat baptisan: menjalani hidup di dunia, dengan bekerja, membangun rumah tangga sebagai suami-istri, menjadi ayah-ibu; terlibat dalam kegiatan dalam masyarakat dan di bidang politik; memberi derma, berdoa dan berjaga, berpuasa dan berpantang. Menjalani hidup berumah tangga dalam ikatan perkawinan ini adalah panggilan kudus. Oleh karenanya, tidak dapat dianggap sebagai panggilan yang tidak kudus. Kehidupan berumah tangga dalam ikatan suami-istri Kristiani diangkat menjadi sakramen, dan karenanya sama martabatnya dengan sakramen imam.

Imam. Kehidupan orang yang berumah tangga, orang yang ditahbiskan sebagai imam, dan para biarawan, ketiganya sama-sama dipanggil pada kekudusan. Bagaimana imam menjalani hidup yang kudus? Imam dipanggil pada kekudusan dengan caranya sebagai imam, yakni dengan menghayati panggilan pelayanan kepada Gereja, secara khusus pelayanan kepada umat yang dipercayakan kepadanya, dengan sepenuh hati dan budi, sampai ia bersedia menjalani hidup selibat/wadat, seperti yang disyaratkan oleh Gereja.

Ad quid venisti? Untuk apa Anda datang ke sini? Menjadi biarawan? Menjalani hidup berumah tangga sebagai suami istri? Menjadi imam? Masing-masing panggilan itu harus ditanggapi memadai bahkan secara istimewa. Masing-masing perlu menjawab begini: karena jalan ini adalah baik. Jalan hidup ini bernilai, kupilih dengan sengaja, dengan sadar dan rela, tanpa paksaan dari orang lain ataupun karena keadaan apapun. Akan halnya imam, jalan ini ditempuhnya dalam rangka mengikuti Kristus, yang juga membaktikan hidupnya dengan cara ini (Mat. 13: 44-46).

Siapa yang Dimaksud dengan Imam?

Imam 'Zadul', i.e. dari Zaman/Teologi Tridentine. Pada kira-kira 50 tahunan yang lalu dapat dilaporkan umumnya biarawan dan umat begitu menjunjung tinggi kehidupan seorang imam. Kalau berpapasan dengannya, pasti mereka mengangguk penuh hormat. Mereka banyak mendoakan para imam, bercakap tentang hidupnya, dan aktif mengadakan promosi panggilan. Mengapa begitu? Karena di mata mereka kedudukan imam itu tinggi lagi pula identitasnya cukup jelas. Bagi umat beragama Katolik ia adalah *alter Christus*,

yang berbicara, membaptis, mengampuni dosa atas nama Kristus. Imam dipandang sebagai orang yang dapat memanggil Allah turun ke dunia lewat doa dan upacara; mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, kegiatan yang tidak dapat dilakukan orang lain. Dulu imam selalu tampil dengan mengenakan jubah, tinggal di pastoran. Ia dilihat sebagai sosok rohani yang penuh wibawa dan dapat (serta diharapkan dapat) menyelesaikan masalah hidup orang yang datang. Banyak umat yang mempercakapkan, berpikir-pikir dan berharap agar anaknya suatu saat jadi imam. Mereka suka berkomentar tentang pendidikannya yang cukup lama dan hidupnya di rumah pendidikan yang terjadwal dengan disiplin ketat. Umat juga suka berkomentar, “Kalau pastor, tidak menikah ya!”¹

Imam Zaman Sekarang. Gambaran umat tentang imam zaman dulu demikian itu tidak jauh berbeda dari gambaran tentang kedudukan resminya yang secara yuridis diakui oleh Gereja. Tetapi, citranya di zaman sekarang, juga seperti terungkap, ataupun mendapat tekanan lain di zaman setelah Konsili Vatikan II. Dijelaskan demikian: Imam, dari kata bahasa Yunani *presbyteros* (*presbyter/priest*), adalah pelayan ibadat suci, yang memimpin upacara pengurbanan. Dengan itu ia melaksanakan fungsi luhurnya, yaitu menjadi pengantara manusia dengan Yang Ilahi (Ibr. 5:1). Dalam Kristianitas Katolik, imam demikian itu menjalankan fungsinya sewaktu melakukan Kurban Ekaristi, yang maksudnya mengulang secara baru kurban Kristus di Kalvari.

Ada 2 tingkat imamat. Pertama, penuh dan lengkap. Kedua, tidak lengkap, atau dimiliki lewat partisipasi. Yang dimaksud dengan yang pertama adalah uskup, yang adalah imam yang sebenarnya (*sacerdos*), imam yang agung, boleh dikata. Ia bertugas sebagai penjaga utama dalam perkara ibadat ilahi (*sacrorum antistes*), sebagai ketua jemaat liturgis; dialah yang memiliki kepenuhan imamat, dan pengurus semua sakramen. Yang dimaksud dengan yang kedua ialah imam (*presbyter/priest*), juga *sacerdos*, tapi golongan tingkat kedua, '*secundi sacerdotes*', menurut Innocent I.

Lewat tahbisan, imam memiliki wewenang mempersembahkan kurban (merayakan Ekaristi), mengampuni dosa, memberkati, mengajar, menguduskan. Dalam menjalankan fungsi itu, ia tunduk kepada kuasa uskup, yang kepadanya ia berjanji taat, yang tidak hanya memberi wewenang (*authorization*), melainkan juga *jurisdiction*, khususnya untuk fungsi mengampuni dosa, dan *cura animarum*. Kuasa imamat diberikan lewat tahbisan, yang membuatnya masuk dan memiliki kedudukan tertinggi dalam hierarki setelah Uskup.²

Demikian bedanya imam kini dari yang 'zadul'. Kini, Konsili Vatikan II,

dalam dokumen *Presbyterium Ordinis* (“Pelayanan dan Hidup Imam”) tidak menganggap imam sebagai pelayan tertahbis utama. Imamatnya adalah karena partisipasi dalam pelayanan Uskup, mengganti Uskup dalam pelayanan di paroki, pelaksanaannya bergantung pada Uskup. Demikian, *alter Christus* jadi *alter Episcopus*. Dulu, sebagai *alter Christus*, hubungan imam dan uskup bukan perkara sangat penting yang menentukan kebahagiaannya. Uskup yang punya kekurangan dengan mudah dijaui, bahkan menjadi bahan pembicaraan. Imam bisa tahan walaupun uskup menjauhi. Namun, sebagai *alter Episcopus* tidak demikian.³ Kesatuan dan kerja samanya dengan Uskup bagi imam adalah jalan mencapai kekudusan.⁴

Zaman sekarang yang modern menghadapkan imam pada tantangan untuk beriman disertai keberanian heroik. Sebabnya di sana imam menghadapi kekuatan-kekuatan dalam masyarakat dengan perlawanan yang mewabah dan yang tidak kondusif dalam menciptakan tumbuh subur dan berkembangnya panggilan imam. Di antaranya dua kekuatan bisa disebutkan. Pertama, sekularisme. Ideologinya mengatakan bahwa akhir dari hidup manusia itu tidak lain daripada kematian fisik. Hidup kekal itu tidak ada. Maka peranan imam, yang bertugas menyiapkan hidup abadi di surga, tidak diperlukan lagi. Kedua, materialisme. Kegandrungan dan kehausan yang tidak terobati manusia dari masyarakat bangsa negara, khususnya yang sedang dan sudah berkembang, terhadap harta kekayaan. Ideologinya mengatakan bahwa tak ada kesejahteraan material dari hidup imam.

Dalam masyarakat yang sekuler dan haus akan materi, tidak tumbuh sumbu minat akan menjalani hidup imam. Di belahan dunia yang lain, negara Katolik yang makmur pun jatuh dalam situasi *de-Catholicised*, *desacerdotalised*, panggilan kepada imam menurun. Media modern tidak bersahabat dengan imam Katolik. Mungkin hanya bersahabat sejauh uskup dan imamnya tidak menentang nilai-nilai sekuler dalam masyarakat, misalnya kontrasepsi dan perselingkuhan. Alasan lebih jauh: masyarakat tidak tahu imam itu apa. Majalah, seminar, studi, dan lain-lain berkata bahwa Yeus tidak melembagakan imam. Setiap orang dipanggil untuk melayani, sedangkan imam dengan teologinya sudah dianggap kuno.⁵

Spiritualitas dan Tugas Imam

Tentang panggilan atau spiritualitas imam, para tokoh pendukungnya tetap berkeyakinan, bahwa bagaimanapun kaya aspek-aspek spiritualitas imam, semua setuju dengan satu hal, bahwa spiritualitas imam harus berpusat pada perayaan Ekaristi yang dilakukannya setiap hari.⁶ Berikut

penegasan dan kesaksian beberapa pihak.

Paus Yohanes Paulus II, 1983 kepada para Uskup USA yang melakukan kunjungan 'ad limina' kepada Paus di Roma, berkata: "Spiritualitas imam diosesan terjalin dengan perayaan Ekaristi. Di situ mereka memperoleh kekuatan untuk mengunjukkan persembahan dari hidup mereka bersama Yesus, imam agung dan kurban keselamatan. Melalui kurban Ekaristi, selibatnya ditegaskan. Dari atas salib Tuhan berbicara kepada semua imam, mengundangnya, bersamanya, menjadi tanda perbantahan..." Pada perayaan emas tahbisannya, Paus itu berkata: "Selama kurun 50 tahun imamat, yang paling penting dan saat paling kudus bagi saya adalah perayaan Ekaristi. Kesadaran merayakannya *in persona Christi* di altar tetap hidup. Ekaristi kudus adalah mutlak pusat hidup saya dan hidup harian saya."

Dominic Tang, Uskup Agung China yang pemberani dipenjara selama 21 tahun karena kesetiaannya kepada Kristus dan Gereja-Nya. Setelah lima tahun dikurung sendirian dalam ruangan, tanpa jendela, pengap dan lembab, penjaganya berkata bahwa ia boleh keluar beberapa jam, untuk melakukan apa saja yang ia mau. Lima tahun dikurung sendirian, dan sekarang punya beberapa jam untuk digunakan sesukanya! Apa? Air hangat? Ganti pakaian? Jalan-jalan di luar? Mengunjungi sanak keluarga? "Apa?" tanya penjaga. "Saya ingin merayakan Ekaristi," jawab Uskup Agung Tang.⁷ Paus Benediktus XVI berbicara tentang St. Vincentius Maria Vianney pada hari kelahiran santo ini yang ke-150. Ia berkata, "Sewaktu usia dewasa awal Jean Vianney, di zaman Prancis postrevolusi dengan diktator rasionalismenya, yang menghambat kehadiran para imam dan Gereja dalam masyarakat, berjalan berpuluh kilometer di malam hari untuk mengikuti misa."⁸

Mengingat ajaran dan kesaksian tersebut di atas, tepatlah diuraikan tugas imam. Tugas pertama imam adalahewartakan Sabda Allah. Dari sini muncullah perayaan sakramental, dan terutama perayaan liturgis. Dalam kegiatan itu ia tampil sebagai "penyalur misteri" yang diwartakan oleh Sabda. Dengan kedua tindakan itu, yang berhubungan satu dengan yang lain, terjadilah liturgi (dalam arti etimologisnya, yakni, 'kerja bakti demi kepentingan umum') dalam himpunan umat Allah (Perayaan Ekaristi/Misa).

Kedua tindakan ini merupakan sumber dari tiga tindakan berikut: doa, persembahan, dan komuni. Dengan ketiga tindakan itu umat, lewat para pelayan yang ditunjuknya, berpartisipasi aktif dalam tindakan Kristus, yang terus hadir dan juga terus dapat diparticipasi. *Doa* pada intinya merupakan tanggapan atas Sabda Allah. *Persembahan* dalam rupa roti anggur, ialah manusia sendiri yang memberikan kembali dirinya kepada Allah melalui Kristus. *Komuni* ialah pemberian kepada Allah yang diberikan kembali kepada

kita, menjadi tubuh Kristus sendiri. Penyatuan hidup dengan tubuh-Nya harus dibaharui terus.

Imam (yang melayani dalam nama Kristus Sang Kepala) membuat tindakan-tindakan itu dapat dilaksanakan oleh seluruh Tubuh. Ia harus menjadi yang 'lebih dahulu' melakukannya. Kalau mewartakan Sabda Allah, terlebih dahulu ia harus menjadikan Sabda menjadi miliknya dalam doa (yang, sewaktu menjadi miliknya, akan menjadi doa Gereja). Ia juga harus yang terdahulu mempersembahkan dirinya dalam daya pengudus Ekaristi, yang di dalamnya ia adalah pelakunya. Ia harus menjadi yang terdahulu yang bersatu, juga dalam mewujudkan makna persatuan itu di dalam hidupnya.

Dengan demikian, terlihatlah peran utama pastoral seorang imam. Dengan bekal kuasa mengajar dan kuasa menguduskan, perannya sangat khusus, yakni secara pribadi meresapi realitas kudus, yang bukan hanya harus dijaganya, melainkan juga disampaikan: (1) ditugaskan mewartakan Sabda Allah, lebih dari pada orang lain, ia sendiri harus telah lebih dahulu mulai memeriksa, meresapi, menjadikan itu miliknya, *appropriation process*; (2) ditugaskan untuk menyampaikan misteri Kristus, ia harus menjadi yang pertama yang menghayatinya.

Mengingat hal itu, dalam sejarah, dianggap ideal memberikan jabatan imam kepada orang yang telah mencapai perkembangan penuh hidup asketik. Gereja di Timur memberikan kepenuhan imam dengan tahbisan uskup kepada para rahib, dan sedapat mungkin, kepada rahib yang telah maju dalam hidup biara dan dididik dalam tradisi pengajaran yang paling baik. (Gereja Rusia Lama mengambil sebagian besar uskupnya dari antara para rahib Gunung Athos). Itu juga yang menerangkan mengapa Barat, di sepanjang Abad Pertengahan, berusaha keras untuk menggiring para klerus agar menjalani hidup sedekat mungkin dengan kehidupan monastik.⁹

Itulah sebabnya mengapa paham skolastik membuat definisi mengenai status-status hidup yang terjelma dalam hidup 'religius' dan hidup sebagai uskup. Uskup, sebagai yang menerima kepenuhan dari imam pelayanan, didefinisikan sebagai status 'kesempurnaan yang diperoleh' (*perfection as acquired, perfectio acquisita*). Sementara itu, hidup 'religius' didefinisikan sebagai 'kesempurnaan yang harus diperoleh' (*perfection as to be required, perfectio acquirenda*). *Perfectio acquirenda* muncul sebagai cara paling normal menuju status seharusnya yaitu status *perfectio acquisita*.

Bukanlah tanpa alasan mendalam bahwa Gereja Timur, yang telah mewajibkan praktik hidup membiara terlebih dahulu bagi para calon uskupnya, tidak pernah mewajibkan hal semacam itu pada para imamnya – hanya melarang mereka untuk menikah, tetapi mengizinkan mereka, jika

mereka telah menikah sebelum tahbisan, untuk terus tinggal dalam status sebagai orang yang menikah. Tidak kurang mencerahkan juga kenyataan bahwa, di Barat, sementara selibat dikenakan pada semua imam, bahkan kepada subdiakon, kewajiban yang disebut 'religius' tak pernah dikenakan kepada para uskup. Alasan untuk itu, tak teragukan, terletak pada kenyataan bahwa tanggung jawab pastoral tak dapat dilakukan secara efektif oleh seseorang, sekalipun saleh, jika tidak memiliki minimum hubungan dan simpati cerdas terhadap masalah-masalah orang banyak, yang menikah, dan yang hidup di dunia.

Tak teragukan, dalam situasi ideal, rahib sempurna yang telah menjadi orang kudus, yang ketat hidupnya, akan memandang manusia dalam dirinya telah dipulihkan dan dimurnikan oleh rahmat. Anugerah Roh memberinya semacam simpati ilahi, dan dengan itu Allah (kendati kekudusan-Nya tak terjangkau) lebih dekat kepada umat lebih dari pada yang lain, lebih mampu mengerti mereka – termasuk juga para pendosa. Tetapi, justru karena situasi demikian itu ideal, (sebab hal itu merupakan hasil dari rahmat semata, di mana Allah merupakan satu-satunya tuan), terlalu berlebihan bila menjadikan keadaan seperti itu patokan. Contoh penerapannya ialah para rahib *Trappist* jangan menjadi pastor paroki.

Dalam kenyataannya, karena desakan keadaan, panggilan hidup membiara memencilkan seseorang dari dunia, memutuskan hubungan mereka dari masalah-masalah dunia. Kecuali dalam kasus-kasus tertentu, bahkan rahib yang sangat istimewa sekalipun, yang sebagai imam dapat memberikan pengaruh kepada umat awam, biasanya tidak dapat dengan sungguh tepat membimbing dari hari ke hari seluruh hidup umat. Karena itu Gereja menganggap perlu (bersama dengan klerus 'regular' – yang ditahbiskan dari kelompok 'religius', tetapi hidup di dunia) adanya klerus 'sekular' yang cukup dekat dengan umat, sehingga dapat membimbing mereka secara efektif.

Tahbisan imam diberikan adalah semata-mata untuk menjalankan tugas suci. Kasih pengabdian harus membuat mereka “menjadi segala-galanya untuk semua orang” (Paulus). Itu meminta dari para klerus sebatas tertentu penyangkalan diri. Itulah kenyataan yang menerangkan mengapa Gereja, di Barat paling tidak, tidak takut mewajibkan selibat bagi para pelayannya.

Ciri Khas Asketisme Imam/Pastor: Doa

Mistisisme (asketisme/spiritualitas), dari kata *muo, muein*, berarti menutup indera, menutup untuk membuka diri dan bersatu dengan Yang

Satu (*to be one with the One*), bukan dengan yang lain-lain melainkan dengan Allah sahaja (*simplicity* lawan *duplicity*; bdk. Ul 6:4-7). Kesahajaan inilah yang perlu tampak tercermin dalam hidup imam: hidup untuk Allah saja, yang dalam pelaksanaannya dipelihara dan diwujudkan dengan doa.

Ada pandangan bahwa spiritualitas imamat apostolik yang sejati harusnya tegas berlawanan dengan spiritualitas biarawan. Pandangan itu muncul dalam konteks kecenderungan memperlawankan spiritualitas keterlibatan dalam dunia dan spiritualitas melarikan diri dari dunia, spiritualitas awam (yang dipandang salah sebagai yang 'profan'), dengan yang sakral. Dipandang demikian, spiritualitas mestinya bukan merupakan suatu pemisahan melainkan kehadiran; bukan kontemplasi melainkan langsung bertindak; bukan menyangkal, melainkan mengabdikan-berbakti. Memulai dengan definisi spiritualitas (imam dan lain-lain) seperti ini tidak bermanfaat dan akan jatuh dalam kekeliruan. Orang kristiani tidak diminta memilih atau salib atau keselamatan. Asketismenya adalah salib, yang menuntun pada keselamatan. Untuk awam, dan juga imam ataupun biarawan, dengan caranya masing-masing, salib adalah pusat hidupnya. Salib harus dipikul, pada saatnya harus dipikul, dan orang kristen dapat memikulnya setelah melewati babak penolakan dan penyisihan, yang dilakukan dengan rela dan dipilih dengan bebas.

Orang yang berdoa, yang membaktikan hidup, bersatu dengan Kristus (dan salib-Nya), harus menyisihkan waktu untuk masuk ke dalam rekoleksi, kesunyian, penyendirian kreatif.¹⁰ Kebenaran demikian itu sering dibantah dengan mengatakan bahwa awam dan imam atau pastor dapat dan harus berdoa di manapun dan kapanpun (di jalan, dalam percakapan, saat terserap oleh pekerjaan, dalam kekacauan dan hiruk-pikuk) layaknya biarawan yang berdoa di pertapaan. Idealnya memang begitu bagi setiap orang. Untuk mencapai itu lazimnya orang harus melewati latihan panjang terlebih dulu. "Kalau kalian berdoa, masuklah ke kamarmu, tutup pintu, ..." Perkataan ini ditujukan Yesus kepada setiap orang, bukan kepada biarawan pertapa saja. Jadi demikianlah saat-saat doa, tenang rekolektif, retreat, bagi setiap orang, lebih-lebih bagi pelayan apostolik, harus dengan tegas, disertai niat kuat, dijadikan tekad, dan dijadwalkan. Kalau begitu baru akan nyata bahwa imam menjalani hidup rohani yang kristiani. Doa setiap saat dalam keadaan dan tempat tertentu tidak perlu dilawankan dengan doa dengan jadwal tertentu yang paling memungkinkan untuk suasana rekolektif. Doa yang disebut terakhir itu mengantarkan pada yang ideal, yakni doa yang disebut pertama. Kalau orang sudah sampai pada tingkat doa demikian, dapatlah kita percaya pada perkataannya, bahwa "kerjaku adalah doaku".

Menghayati kerohanian Kristiani hingga puncak sekaligus memenuhi tuntutan pelayanan secara maksimal sering menimbulkan ketegangan. Persoalannya ialah bagaimana imam kini menyeimbangkan kegiatan hidup sibuk melayani dengan kegiatan hidup doa yang inspiratif dan menyegarkan. Usaha ke arah ini ialah dengan mengikuti irama hidup biara: teratur latihan rohani, merayakan Ekaristi, doa harian (*breviary*), bacaan rohani, meditasi, penelitian hidup batin, dan pembacaan Kitab Suci.

Ada imam yang setia melakukan hal-hal tersebut dan patut diteladani, tetapi ada juga yang lain tidak tahan karena dirasa menambah sibuk. Padahal semuanya itu dianjurkan dalam dokumen Gereja dan para penulis yang berwibawa. Akhirnya keadaan demikian menimbulkan rasa bersalah.¹¹ Jalan keluarnya, walau tidak memadai ialah hidup aktif disertai dengan doa situasional, doa yang mengalir secara organis dari kegiatan melayani. Pelbagai kegiatan pelayanan menjadi pemicu doa (*simple loving gaze of God*): doa letupan mohon dibimbing tangan Tuhan saat berkonsultasi dalam kerja, ucapan syukur atas pujian tulis rekan kerja, memohon sabar saat mengikuti rapat yang membosankan dan pelik pemecahan, mohon diampuni karena sikap tidak peka dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan; memohon kuat dan sehat saat kurang fit sewaktu menjalankan tugas, dan merancang melakukan olahraga tertentu secara teratur, memohon kuasa kesembuhan Tuhan dan meditasi atas misteri hidup sakit, dan mati, di perjalanan mau memberi sakramen orang sakit; merenungkan dan merefleksikan Kitab Suci, saat menyusun homili; bacaan rohani sebagai saat persiapan.

Selibat Pelayanan

Selibat itu sendiri saja, berupa askesis yang terdorong untuk membaktikan diri kepada Kristus, adalah esensi hidup di biara. Dalam Perjanjian Lama, askesis itu dipandang perlu dan diterapkan dengan pelaksanaan hidup miskin. Tetapi, ciri baru menyolok dalam Perjanjian Baru adalah bahwa titik berat askesis itu bergeser, bukan dengan hidup miskin, melainkan dengan perilaku berpantang (*continence*), khususnya menjalani hidup murni secara sukarela.¹² Memang dalam Perjanjian Lama dan khususnya pada periode akhir Yudaisme, kemurnian dijunjung sebagai bentuk kemiskinan mereka yang hidupnya ditandai penantian Kerajaan Allah. Yeremia tak punya istri atau anak (16:1-4). Yohanes Pembaptis tidak kawin. Dalam Lukas, Maria membaktikan hidupnya sebagai perawan, bahkan sebelum pemberian kabar malaikat, meskipun bertunangan dengan Yusuf. Itulah bunga-bunga kesalehan Israel.

Tulisan kristiani, misalnya dari Gregorius Nyssa, menegaskan bahwa Injil sepenuhnya menekankan makna positif kemurnian yang dibaktikan kepada Allah dalam Kristus. Dalam hubungan dengan kemiskinan, kemurnian (yang dipilih dengan bebas) merupakan pergeseran dari laku penyerahan harta benda ke penyerahan diri, dan karenanya kemurnian ini menjadi inti asketisme. Hal ini tidak bermaksud merendahkan kehidupan perkawinan, sebaliknya menjunjungnya. Paulus dan Yesus sendiri menjunjungnya. Pandangan mereka ialah bahwa keluhuran nilai persatuan jiwa (seluruh hidup) mengatasi persatuan jasmani. Tepatnya, persatuan jasmani dibaktikan (tidak dijalani) sebagai dasar dan sarana untuk mengungkapkan dan mewujudkan persatuan total. Pembaktian itu menjadi gambaran persatuan Kristus dengan Gereja.

Dalam banyak hal, persatuan Kristus dan Gereja direalisasikan dalam persatuan antara manusia dengan Allah dalam Kristus. Tetapi dalam hal biarawan, persatuan dengan Allah lewat Kristuslah yang terlihat dalam usaha askesisnya. Sementara itu dalam hal imam, yang menyolok adalah persatuan Kristus dengan Gereja. Tepatnya, imam (yang menerima tugas *cura animarum*), bersatu dengan Kristus lewat Gereja konkret, yakni sekelompok umat yang dipercayakan kepadanya, khususnya parokinya (demikian juga keuskupan untuk uskup, semua umat kristiani untuk paus).

Dengan begitu, pantang perkawinan merupakan pengurbanan yang tidak lengkap demi perealisasi yang lengkap. Pengurbanan yang terlaksana dengan memantang perkawinan, mengandung maksud membaktikan diri sepenuhnya pada persatuan lebih luhur (menurut model perkawinan). Dilihat dengan cara begitu, kemurnian, lebih dari kemiskinan, menuntun pada penyerahan diri kepada Allah melalui Kristus dalam Gereja (lebih daripada menyerahkan harta milik dan diri yang palsu).

Jelaslah bahwa pantang perkawinan berarti pembaktian khusus lebih lengkap pada kesatuan dengan Kristus dan Gereja. Dengan menerima imam dan bertanggungjawab atas sekelompok umat imam membaktikan diri kepada Kristus dalam diri umat itu. Selibatnya itu bukan hanya supaya dekat dengan Allah, melainkan supaya menjadi “segalanya untuk semua orang bagi Kristus.” Pengurbanan imam ialah pengurbanan diri untuk persatuan dengan Kristus, sejauh itu terwujud pula dalam pengurbanan bagi umat, yakni umat paroki yang dipercayakan kepadanya. Pengurbanan imam mirip dengan pengurbanan suami atau istri untuk keluarganya.

Itu (bukan) berarti bahwa imam (tidak) harus menarik diri masuk ke kedalaman hidup Allah (bersatu dengan-Nya). Setiap orang Kristiani harus menarik diri dan melakukan retreat yang sebenarnya. Itu sangat benar bagi

imam, yang bukan hanya dia sendiri harus masuk, melainkan harus menarik semua yang lain juga. Imam harus membuat jarak dengan dunia dan dirinya yang palsu ('daging'/flesh/manusia yang belum rohani). Akan tetapi, baik sewaktu pendidikan imam maupun pelaksanaannya sesudah ditahbis, imam tidak dapat memisahkan diri secara total seperti halnya para biarawan. Ia harus melakukannya segera setelah ia bertekad menanggapi panggilan masuk ke gurun pasir.

Dengan kata lain, panggilan kepada imamat adalah panggilan langsung pada kebapaan rohani, dalam bentuk tanggung jawab khusus pastoral, yakni di dalam fungsi mengajar dan merayakan sakramen. Untuk memenuhi panggilannya dan pembaktian yang tertentu ini, imam dikenai syarat memantang perkawinan dan kebapaan duniawi. Itu bukan hanya dalam rangka mengikuti Kristus yang tersalib. Itu adalah urusan dan latihan imamat untuk menggenapi selengkapnya imam dalam melaksanakan tugas yang disandang.

Imam harus terus menyibukkan diri dengan banyak hal yang bukan lagi urusan biarawan, semata-mata karena hal-hal itu adalah penting untuk kehidupan orang-orang yang kepada mereka Allah mengutusnyanya. Aneka masalah politik, sosial, kultural, dan moral harus menarik perhatiannya. Ini adalah hal-hal yang tidak boleh dilakukan kalau ia berkaul sebagai biarawan. Pemisahannya dari hidup keluarga pribadi harus memisahkannya, seperti biarawan, dari dunia agar menjadi milik Allah secara lebih utuh. Akan tetapi, panggilan untuk bekerja di antara manusia langsung untuk tujuan kudus harus melibatkan dalam kehidupan selibatnya keterlibatan penuh pembaktian kepada orang yang diabdinya.

Hal itu bukan berarti bahwa imam dapat membaktikan dirinya kepada manusia yang dipercayakan kepadanya seperti orang awam yang menikah membaktikan hidup bagi pasangannya. Dalam hubungan dengan umat, imam bukanlah mempelai, melainkan 'sahabat mempelai'. Hubungannya dengan umat lebih seperti pengalaman seorang ayah atau ibu yang harus melepas anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa. Menjadikan diri 'segalanya bagi semua orang' khususnya yang dipercayakan kepadanya, berarti menolak mereka menjadi miliknya, dan dengan begitu menjadikannya milik mereka.

Sikap tanpa pamrih imam dalam pembaktiannya kepada umat harus lengkap baik secara material maupun spiritual. Sikap ini diwujudkan dengan terus membaharui latihan pengendalian diri dan dengan secara lebih positif terlibat penuh dalam keprihatian umat yang seharusnya, yakni memberikan aspirasi positif di hadapan kesukaran, kegembiraan, dan penderitaan mereka.

Ia tidak boleh tenggelam, tetapi juga tidak dapat sekedar menonton dari jauh.

Penutup

Demi pembaktian hidup terdorong kasih secara penuh dan utuh kepada Allah dalam Yesus Kristus, lewat pelayanan kepada sekelompok umat gerejani yang dipercayakan kepadanya, imam bersedia menjalani selibat dan hidup murni. Itulah suatu pilihan pribadi yang diputuskan secara bebas, sebagai jalan yang dipilih seorang imam dalam rangka menapaki hidup menuju kekudusan. Paus Paulus VI, dalam ensiklik *Sacerdotalis Caelibatus* (1967), mengatakan, “Selibat adalah identifikasi dengan Kristus, yang juga menjalani selibat; ungkapan tindakan kasih pengurbanan dengan mana imam memberikan dirinya secara utuh pada pengabdian kepada Allah dan Gereja-Nya; dan tanda kedatangan Kerajaan Allah.” Di alam kebangkitan, mereka “tidak kawin dan tidak dikawinkan, tetapi seperti malaikat-malaikat di surga” (Mat. 22:30).¹³

Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa kasih yang sungguh tertib dalam hidup murni dapat dilihat sebagai terapi untuk kasih yang tidak tertib.¹⁴ Terapi itu berkaitan dengan kemurnian sebagai jalan satu-satunya menghadirkan zaman eskatologis di mana kasih yang tidak tertib terhadap hal dan barang-barang ditertibkan. Dengan uraian di atas diharapkan makin tersingkaplah makna mendalam panggilan hidup sebagai imam kristiani. Dari situ dimungkinkan munculnya apresiasi yang wajar dari banyak pihak akan panggilan luhur kehidupan selibat para imam. Kalau dahulu peranan dan citranya begitu ditinggikan, hal itu diandaikan kini juga tetap ada, namun bukan demi dirinya sendiri yang adalah manusia biasa, melainkan karena peranan dan panggilannya yang luhur, seperti luhurnya panggilan umat, baik yang menjadi biarawan dan biarawati maupun umat yang menikah dan hidup berumah tangga. Masing-masing dengan caranya dipanggil pula kepada kekudusan.

Bibliografi

- Bouyer, Louis, *Introduction to Spirituality*. New York: Desclee Company, 1961.
Grollenberg, Lucas., et. al., *Minister? Pastor? Prophet? Grass-Roots Leadership in the Churches*. London: SCM Press Ltd, 1980.
Hussey, M. Edmund, “The Priesthood After the Council”, dalam Karen Sue Smith, *Priesthood in the Modern World: a Reader*. Franklin, Wisconsin: Sheed

& Ward, 1999.

Kongregasi untuk Imam, *Imam & Millenium Ketiga: Guru Sabda, Pelayan Sakramen, dan Pemimpin Jemaat*. Yogya: Penerbit Kanisius, 2010.

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*. “Terang Bangsa-bangsa” (21 November 1964).

Konsili Vatikan II, *Presbyterium Ordinis*. “Hidup dan Pelayanan Imam” (7 Desember 1965).

Endnotes

¹ Bdk. M. Edmund Hussey, “The Priesthood after the Council” dalam Karen Sue Smith, *Priesthood in the Modern World: a Reader* (Franklin, Wisconsin: Sheed and Ward, 1999), 19ff.
² www.newadvent.org (diakses 18 November 2012).

³ Hussey, *art. cit.*, 20-21.

⁴ Bdk. *Lumen Gentium* 41.

⁵ John Hardon, SJ., “The Catholic Priest in the Modern World: A Living Martyr for His Faith in the Priesthood” (http://www.therealpresence.org/archives/Priesthood/Priesthood_018.htm; diakses 18 November 2012).

⁶ Timothy Michael Dolan, *Priests for the Third Millennium* (Huntington, Ind.: Our Sunday Visitor, 2000).

⁷ Sewaktu di Manila pada 1993, saya menyaksikan dan bertemu langsung dengan uskup itu, dituntun seorang pastor lain, memberi kesaksian atas pengalamannya.

⁸ Paus Benediktus XVI: tentang St. Vincentius Maria Vianney, pada hari kelahiran santo ini yang ke-150 (www.catholicnewsagency.com; diakses 18 November 2012).

⁹ Louis Bouyer, *Introduction to Spirituality* (New York: Desclee Company, 1961), 213ff.
¹⁰ *Ibid.*, 219-222.

¹¹ James J. Bacik, “The Practice of Priesthood: Working Through Today's Tension” dalam Karen Sue Smith, *op. cit.*, 56.

¹² Louis Bouyer, *op. cit.*, 222-224.

¹³ William P. Saunders, “What's the deal about legally married priests?” Selibat adalah identifikasi dengan Yesus. (www.ewtn.com/library/ANSWERS/MARPRIE.htm; diakses 18 November 2012).

¹⁴ Paus Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata*, 87.